

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Berkaitan dengan judul skripsi mengenai “Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Kecamatan Wanaraja Garut Tahun 1948-1962 (Konflik antara Darul Islam dengan Darussalam)”, penulis dalam hal ini memerlukan data-data atau informasi yang lengkap, juga dapat dipercaya untuk mengungkap peristiwa tersebut. Oleh karena itu, penulis dalam bab ini akan membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi yaitu metode historis.

Penulis menggunakan metode historis sebagai cara untuk mencari, mengumpulkan serta mempelajari peristiwa masa lampau, dalam hal ini mengenai peristiwa gerakan DI/TII di Wanaraja, khususnya konflik antara Darul Islam dengan Darussalam periode tahun 1948-1962. “Metode historis adalah suatu metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah, melalui proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau” (Gottschalk, 1985: 32). Metode historis, menurut Helius Sjamsuddin (1996: 67-187), mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Heuristik* (pengumpulan sumber-sumber sejarah), dalam hal ini penulis menghimpun dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan untuk bahan penelitian;
2. *Kritik sumber*, yaitu melakukan penilaian terhadap sumber sejarah baik isi maupun bentuknya;

3. *Interpretasi*, yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung;
4. *Historiografi*, merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan.

Selain daripada empat langkah di atas tersebut, ada enam langkah lain yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. memilih judul topik yang sesuai.
2. menyusun semua bukti-bukti sejarah yang relevan dengan topik.
3. membuat catatan tentang apa saja yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. mengevaluasi secara kritis bukti-bukti sejarah yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin (Sjamsuddin, 1996: 65).

Dari keenam langkah di atas, memilih topik, menyusun semua bukti sejarah dan membuat catatan termasuk pada langkah heuristik, sedangkan mengevaluasi semua bukti-bukti sejarah termasuk tahap kritik, dan terakhir menyusun hasil penulisan dan menyajikannya termasuk tahap historiografi (Sjamsuddin, 1996: 65). Berdasarkan keterangan tersebut, penulis membagi dan menjabarkan

langkah-langkah yang akan ditempuh ke dalam tiga tahapan yaitu: persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

3.1.1 Pengajuan tema penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal untuk memulai suatu penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain: mengajukan rancangan judul kepada Dra Murdiah Winarti M.Hum, yang merupakan salah satu dosen yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, sekaligus beliau menjabat sebagai sekretaris TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi). Rancangan judul skripsi yang diajukan adalah “Konflik Darul Islam dengan Darussalam pada Masa Pergerakan DI/TII di Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut Tahun 1948-1962”. Judul tersebut akhirnya disetujui, namun ada sedikit perubahan menjadi “Gerakan DI/TII di Kecamatan Wanaraja Garut Tahun 1948-1962 (Konflik antara Darul Islam dengan Darussalam)”. Kegiatan penulis selanjutnya adalah menyusun rancangan penelitian.

3.1.2. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian yang penulis susun dalam bentuk proposal skripsi diserahkan kepada Dewan Pelaksana Seminar untuk dipresentasikan dalam seminar pada tanggal 08 Mei 2006. Setelah disetujui, maka pengesahan untuk penulisan skripsi dikeluarkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah nomor: 357/TPPS/JPS/2006 dan sekaligus menentukan pembagian

pembimbing I yaitu Drs. Andi Suwirta, M.Hum, dan pembimbing II yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

3.1.3 Mengurus perizinan

Untuk membantu memperlancar penelitian dalam mencari sumber yang diperlukan dalam penelitian, maka penulis memerlukan surat-surat, baik surat keterangan maupun surat pengantar ke instansi yang akan dituju di antaranya:

1. Surat Izin Penelitian dari Rektor UPI
2. Surat Izin Penelitian dari Kesbang (Kecamatan Bangsa) Garut
3. Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Wanaraja Garut
4. Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Pangatikan Garut.

Kegiatan penulis selanjutnya masuk kedalam tahap pelaksanaan penelitian, yang didalamnya antara lain melakukan kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Hal ini dilakukan di daerah yang dijadikan objek penelitian oleh penulis yaitu Kecamatan Wanaraja.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

3.2.1 Heuristik atau pengumpulan sumber

Tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini. Pengumpulan tersebut meliputi dua cara, yaitu pengumpulan terhadap sumber tertulis dan sumber lisan.

3.2.1.a. Sumber tertulis dan teknik penelitian

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji. Bentuk-bentuk sumber sejarah yang digunakan oleh penulis, seperti buku, dokumen, artikel dan surat kabar. Teknik studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut. Teknik studi literatur ini dipakai baik untuk pengumpulan sumber primer maupun sekunder. Menurut Louis Gottschalk (1986: 35) sumber primer berupa tulisan tidak perlu asli dalam arti sumber tersebut merupakan versi tulisan pertama, tetapi salinannya juga sudah memenuhi syarat sebagai sumber primer, seperti naskah-naskah dokumen yang ditulis oleh pribadi maupun lembaga. Sumber sekunder berupa tulisan diperoleh dari buku-buku referensi yang ditulis oleh para sejarawan pada masa sekarang. Setelah sumber-sumber yang berkenaan dengan masalah itu diperoleh dan dikumpulkan, proses selanjutnya dilakukan verifikasi terhadap sumber-sumber tersebut.

Pelaksanaan pengumpulan sumber tertulis diawali dengan mengunjungi tempat-tempat yang menyimpan sumber tertulis, baik perpustakaan, toko buku, maupun lembaga-lembaga yang menyimpan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji.

Kegiatan yang penulis lakukan dalam mencari sumber-sumber tertulis di antaranya:

1. Mengunjungi Perpustakaan UPI, UNPAD, YPI Al-Jawad, Gedung Sate, Perpustakaan Daerah Garut serta Perpustakaan Nasional. Hasilnya buku-buku yang berkenaan dengan permasalahan yang dikaji banyak diperoleh

di Perpustakaan Nasional, selain dari pada itu di tempat itu juga penulis memperoleh berita-berita dari koran mengenai peristiwa konflik tersebut. Dari semua perpustakaan yang telah dikunjungi penulis, Buku-buku yang diperoleh adalah Buku Karl D. Jackson (1990), *Kewibaaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam di Jawa Barat*. Artikelnya Hiroko Horikoshi (1975), "The Darul Islam Movement in West Java (1948-1962): An Experience In The Historical Process". Surat kabar Pikiran Rakyat, di antaranya berjudul "Gerakan Pembersihan Mengepung Gerombolan DI di Priangan Timur; Di Priangan Barat Gerombolan Sudah Lumpuh" (Selasa 13 Maret 1951..hal 2); "Daerah Leles di Serbu" (Selasa 2 Januari 1951.. hal 2); "Jumlah Korban Serangan atas Cipari 24 orang; Gerombolan Telah Terpukul Mundur" (Jumat 8 Agustus 1952..hal 2). Tahun ke VII No 55 dan lain-lain.

2. Mengunjungi kantor pusat dokumentasi TNI AD, serta Museum Mandala Wangit untuk mengumpulkan arsip/dokumen mengenai gerakan DI/TII SMK di Jawa Barat. Arsip yang didapat oleh penulis dari kedua tempat ini adalah: 1) Arsip mengenai peristiwa penangkapan S.M Kartosuwiryo, dan 2) Foto S.M.Kartosuwiryo,
3. Mengunjungi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Dari sini penulis memperoleh sebuah hasil penelitian dari Drs Hery Wiryono (2001) mengenai "*Penumpasan DI/TII di Garut tahun 1950-1962*"

4. Mengunjungi Yayasan Darussalam, serta Pesantren Cipari untuk mengumpulkan arsip/dokumen mengenai seluk-beluk pergerakan pasukan Darussalam dan tokoh Yusuf Tadjiri. Di tempat ini penulis mendapatkan data mengenai biografi K.H Yusuf Tadjiri.
5. Beberapa buku yang penulis peroleh, di antaranya buku Holk H.Dengel, Irfan S Awwas, Al Chaedar, dan Disjarahdam Siliwangi berasal dari perpustakaan pribadi.

3.2.1.b Sumber lisan dan teknik penelitian

Sejarah lisan ini dilakukan untuk mendokumentasikan ingatan masyarakat terhadap peristiwa sejarah yang dituturkan secara lisan melalui teknik wawancara baik dengan pelaku atau saksi dari peristiwa sejarah tersebut.

Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa pelaku atau saksi sejarah yang secara langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian dari seseorang (Kosim, 1984: 74). Teknik pengumpulan data tersebut adalah mencari dan melakukan wawancara dengan orang yang mengetahui masalah yang penulis akan kaji.

Pada umumnya wawancara dibedakan atas dua golongan yaitu pertama, wawancara terstruktur atau terencana yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian, yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan di susun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Semua responden

yang diseleksi untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. Kedua, wawancara yang tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi peneliti.

Dalam teknis pelaksanaannya, penulis menggabungkan kedua cara tersebut yaitu wawancara terstruktur, penulis mencoba dengan susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah. Kelebihan penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur ini adalah tujuan wawancara lebih terfokus kepada permasalahan, data lebih mudah diperoleh dan yang terakhir narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan apa-apa yang diketahuinya.

Kegiatan yang penulis lakukan dalam mencari sumber lisan di antaranya:

1. Mengunjungi Camat Wanaraja Garut guna memperoleh kemudahan dan informasi mengenai daerah yang dijadikan sebagai objek penelitian dengan melampirkan surat izin penelitian dari Rektor UPI dan surat izin penelitian dari Kesbang (Kesatuan Bangsa) Garut.
2. Mengunjungi Camat Pangatikan, hal ini dilakukan karena lokasi Pesantren Cipari sekarang (mulai dari tahun 2006), termasuk wilayah Kecamatan Pangatikan yang merupakan hasil pemekaran wilayah dari Kecamatan Wanaraja. Dalam langkah ini penulis menemui Wakil Camat

Pangatikan, kemudian penulis diberi rujukan mengenai narasumber yang cocok untuk diwawancara sesuai dengan kajian yang dibahas, yaitu Bapak Saep Darmawan bin Yusuf Taujiri (Veteran)

3. Mengunjungi Desa Babakan Pari, khususnya mengunjungi Pesantren Cipari yang selama tahun 1948-1962 dijadikan “*base camp*” oleh pasukan Darussalam dan kemudian mengunjungi Yayasan Darussalam yang terletak di Kecamatan Wanaraja. Hasil dari kunjungan ini terdapat beberapa nama tokoh rujukan dari pengurus Pesantren Cipari, di antaranya yaitu Bapak Ahmad Marko dan Bapak Saep Darmawan
4. Mengunjungi Lembaga Veteran Republik Indonesia (LVRI) Cabang Garut dan LVRI Ranting Kecamatan Wanaraja. Dari tempat ini penulis langsung mendapat orang atau tokoh yang bisa dijadikan responden, yaitu Bapak Momod (Ketua LVRI Cabang Garut), Bapak Ande S (Veteran), dan Bapak Eddy Ahmad (Ketua LVRI Ranting Kecamatan Wanaraja).
5. Mengunjungi Pimpinan Darul Islam Faksi Filah yaitu Bapak Sen-sen di Kecamatan Karangpawitan
6. Pra-wawancara dilakukan terlebih dahulu melalui pertimbangan-pertimbangan terhadap pelaku atau saksi sejarah yang akan diwawancara dengan memperhatikan beberapa faktor, seperti faktor usia dan kesehatan.

7. Penulis menyiapkan berbagai perlengkapan, seperti *tape recorder* dan alat tulis untuk mencatat informasi yang diberikan oleh narasumber (pelaku atau saksi sejarah).
8. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan wawancara dengan pelaku dan saksi sejarah untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya, melalui metode Sejarah Lisan (*oral history*).
9. Proses wawancara langsung dilakukan dengan mendatangi tempat tinggal para pelaku atau saksi sejarah, setelah adanya kesepakatan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara.
10. Dalam kegiatan wawancara penulis pertama-tama mendatangi dan melakukan wawancara terhadap Bapak Saep Darmawan pada tanggal 12 November 2006, yang merupakan seorang veteran dan sekaligus juga merupakan anak pertama dari K.H Yusuf Taujiri. Narasumber kedua yang diwawancara oleh penulis adalah Bapak Tata pada tanggal 16 November 2006. Bapak Tata adalah salah satu pengikut Darul Islam di Wanaraja. Pada tanggal 21 November 2006, penulis mendatangi Bapak Momod dan Bapak Ande S seorang Purnawirawan TNI AD, bertempat di Sekertariat LVRI Cabang Garut, dan pada tanggal yang sama penulis mendatangi Bapak Saep Darmawan untuk melakukan wawancara yang kedua kalinya. Pada tanggal 12 Desember 2006 penulis mendatangi Ketua LVRI Wanaraja yaitu Bapak Eddy Ahmad di kediamannya di Jl Cikole No 6 Wanaraja. Terakhir pada tanggal 26 Desember 2006,

penulis mendatangi Bapak Ai Sumpena Pensiunan PNS Depdikbud Kecamatan Wanaraja di Kp Kudang 02/05 Wanajaya Wanaraja Garut.

Tokoh-tokoh yang penulis wawancara, kemudian dikategorikan ke dalam tiga bagian yaitu: pertama, kategori tokoh-tokoh Darussalam dan Pro RI. Kedua, kategori tokoh-tokoh Darul Islam. Dan ketiga, kategori tokoh-tokoh netral. Hasil wawancara dengan narasumber tersebut, kemudian diubah kedalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

3.2.2 Kritik sumber

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh penulis, setelah memperoleh data dan sumber tertulis maupun sumber lisan adalah melakukan penyaringan dan pemilihan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, tahap ini sering disebut sebagai kritik sumber. Dalam bukunya, Helius Sjamsuddin (1996: 104-105) mengemukakan lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu:

- a. Siapa yang mengatakan itu ?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah ?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya ?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta ?

- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu ?

Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah terutama karya sejarah, karena hal ini akan menjadikan karya sejarah sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Dalam kritik sumber itu, terdapat dua kegiatan yang dilakukan penulis yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal berhubungan dengan keaslian sumber, sedangkan kritik internal berhubungan dengan kredibilitas atau kebiasaan untuk di percaya. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (1996: 105) bahwa:

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis penulis lakukan dengan cara memilih

buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dikaji, dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang digunakan penulis merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat penulis, penerbit, tahun terbit dan tempat terbit. Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan penulis lakukan yaitu dengan cara memperhatikan usia narasumber, pekerjaan, tempat tinggal dan keberadaanya pada waktu terjadinya pertentangan antara Darul Islam dengan Darussalam di Kecamatan Wanaraja Garut.

2. Kritik Internal

Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku referensi penulis lakukan dengan cara membandingkannya dengan sumber lain, sedangkan kritik internal untuk sumber lisan penulis lakukan dengan cara membandingkannya antara hasil wawancara narasumber yang satu dengan narasumber lainnya dan membandingkan sumber lisan dengan sumber tertulis.

Untuk lebih jelas dalam kegiatan kritik sumber ini, penulis membaginya ke dalam dua bagian. Adapun langkah dua pembagian kritik ini, di antaranya yaitu:

3.2.2 a Kritik sumber tertulis

Penulis melakukan kritik terhadap sumber sejarah berupa kajian kepustakaan yang diperoleh penulis dalam langkah heuristik sebelumnya. Adapun langkah-langkah dalam kritik sumber tertulis sebagai berikut:

1. Kritik eksternal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor di antaranya melihat latarbelakang penulis, artinya dapat diketahui unsur, pendidikan serta kepentingan dia menulis.

Tahun penerbitan artinya angka penerbitan tersebut dapat menunjukkan informasi sesuai dengan jiwa zaman saat terjadinya peristiwa sejarah serta keaslian sumber, artinya kepustakaan tersebut ditulis oleh orang dan lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan.

Unsur latarbelakang penulis menjadi salah satu pertimbangan dalam menilai sumber. Penulis menganggap hal ini harus dicermati, karena penjelasan yang diberikan sangat dipengaruhi oleh subyektivitas pribadi para penulisnya. Oleh karena itu, para penulis sumber tersebut oleh penulis dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

- 1) Penulis yang merupakan pelaku sejarah ataupun saksi sejarah, seperti Abdul Haris Nasution.
- 2) Penulis yang berlatarbelakang akademis, seperti Al Chaedar, Ahmad Suhelmi, Irfan S. Awwas.

Pengklasifikasian di atas dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam memahami suatu peristiwa, baik penulis yang merupakan pelaku sejarah ataupun saksi sejarah maupun penulis yang berlatarbelakang akademis, sama-sama memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini, sekaligus sebagai pembanding terhadap keterangan yang diberikan oleh narasumber serta membantu penulis dalam menilai dan melakukan kritik eksternal dan internal.

2. Kritik internal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan pada pemilihan informasi atau data dan isi materi kepustakaan tersebut. Contoh artikel Hiroko Horikoshi (1975), isi dari

karya ini merupakan hasil dari penelitian dia di lapangan, mengenai penyerangan Darul Islam terhadap Darussalam pada tanggal 17 April 1952. Tentunya karya Hiroko Horikoshi ini, sangat membantu dalam menambah informasi atau data dalam penyusunan skripsi ini, karena penyerangan yang diteliti oleh Hiroko tersebut merupakan salah satu bagian dari apa yang akan dikaji oleh penulis.

3.2.2.b. Kritik sumber lisan

Kritik terhadap sumber lisan dilakukan setelah terkumpulnya informasi atau data lisan dari pelaku atau saksi sejarah melalui teknik wawancara, maka dilakukan kritik terhadap informasi atau data tersebut di antaranya:

1. Kritik eksternal dilakukan dengan cara melakukan pemilihan terhadap pelaku atau saksi sejarah yang diwawancara dengan memperhatikan beberapa faktor di antaranya: faktor usia dan fisik (kesehatan). Salah satu contoh kegiatan pertimbangan terhadap pelaku ini, penulis dilakukan terhadap Bapak Ahmad Marko. Beliau adalah salah satu tokoh Darussalam, namun karena beliau sudah lanjut usia, ditambah kesehatannya tidak memungkinkan untuk bisa dilakukan wawancara terhadapnya. Maka penulis memutuskan tidak menyertakan beliau dalam daftar narasumber yang akan diwawancara oleh penulis, kemudian contoh yang lain adalah Bapak Sen-sen yaitu Ketua DI Faksi Fillah, oleh penulis tidak dimasukkan ke dalam daftar narasumber, dikarenakan usia Bapak Sen-sen tidak sezaman dengan periode tahun yang penulis ambil yaitu periode tahun 1948-1962. Adapun tokoh-tokoh yang terpilih untuk

dijadikan narasumber oleh penulis didasarkan kepada keterkaitan dan peran dari tokoh-tokoh tersebut terhadap permasalahan yang penulis akan kaji. Contohnya Bapak Saep Darmawan adalah anak dari K.H Yusuf Taujiri. Beliau termasuk juga salah satu orang yang ikut berjuang, salah satunya dalam mempertahankan Pesantren Cipari pada tanggal 5 Agustus 1952 dari serangan Darul Islam. Kemudian Bapak Momod Purnawirawan TNI AD, yang oleh penulis dipilih sebagai salah satu narasumber dengan alasan beliau adalah salah satu anggota pasukan Pangeran Papak, yang notabene pada tahun 1948-an pasukan Pangeran Papak adalah salah satu pasukan gerilya di daerah Wanaraja yang dipimpin oleh Jumhana dan Abubakar.

2. Kritik internal dilakukan dengan cara mengadakan kaji banding antara hasil wawancara pelaku atau saksi sejarah yang satu dengan yang lainnya terhadap peristiwa sejarah tersebut ataupun membandingkannya dengan data yang ada di buku, artikel dan surat kabar. Hal tersebut dilakukan untuk mengerti kebenaran suatu fakta berdasarkan beberapa pendapat pelaku atau saksi sejarah, serta untuk mengurangi subyektivitas pribadi para narasumber, agar hasil penelitian yang diperoleh mendekati suatu kebenaran berdasarkan fakta dan data dari berbagai sumber. Adapun cara penulis melakukan kaji banding dalam tahap ini adalah sebagai berikut, setelah memperoleh kesaksian dari enam orang narasumber yang diperoleh penulis; pertama, informasi dari keenam orang tersebut dilihat apakah ada persamaan atau perbedaannya. Kedua, penulis membandingkan informasi

dari keenam orang tersebut dengan sumber literatur baik primer maupun primer, apakah terdapat kecocokan atau tidak. Sebagai contoh penulis melakukan kritik internal terhadap pernyataan dari para narasumber yaitu salah satunya pernyataan dari Bapak Saep Darmawan, yang mengatakan bahwa “[...] penyerangan terbesar ke Cipari oleh pasukan Darul Islam adalah pada tanggal 7 Agustus 1952”, setelah di *cross check* dengan data di koran Pikiran Rakyat Jumat 8 Agustus 1952..hal 2. Tahun ke VII No 55, bahwa memang terjadi penyerangan oleh Darul Islam terhadap Darussalam pada bulan Agustus 1952, namun bukan pada tanggal 7 melainkan tanggal 5 Agustus 1952, dan menurut buku Holk H. Dengel dan Hiroko Horikoshi bahwa penyerangan terbesar oleh Darul Islam kepada Darussalam bukan terjadi pada bulan Agustus, melainkan pada bulan April, tepatnya 17 April 1952. Setelah adanya *cross check* data tersebut, penulis mengambil keputusan untuk memilih data dan fakta dari sumber buku (Dengel dan Horikoshi), daripada memilih hasil wawancara dengan Bapak Saep Darmawan. Hal ini dikarenakan tingkat validitas sumber yang diperoleh penulis dari sumber buku lebih memberikan jaminan tentang tingkat kepercayaan data dan fakta tersebut.

Penulis juga melakukan kritik dengan cara melihat ketetapan jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber (pelaku atau saksi sejarah), karena semakin banyak ketetapan jawaban yang sama, semakin tinggi pula tingkat kebenarannya. Hasil dari langkah kritik yang dilakukan oleh penulis, maka akan diperoleh fakta-fakta yang berguna dalam rangka penyusunan penulisan skripsi ini.

3.2.3 Interpretasi/ Penafsiran

Interpretasi terhadap sumber sejarah merupakan tahap yang ketiga dalam metode penulisan sejarah. Setelah sumber-sumber tersebut berhasil melalui tahapan kritik sumber (kritik eksternal maupun kritik internal), selanjutnya dilakukan upaya penyusunan dan tahapan rekonstruksi terhadap data dan fakta sejarah. Fakta-fakta dirumuskan dan disimpulkan dari data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, maka data itu disusun dan ditafsirkan. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga menjadi rekonstruksi imajinatif yang memuat penjelasan berdiri sendiri sesuai dengan pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian.

Tahap tersebut dalam penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta yang berhubungan dengan Gerakan DI/TII di Kecamatan Wanaraja Garut Tahun 1948-1962 (Konflik antara Darul Islam dengan Darussalam). Langkah selanjutnya yaitu menyusun fakta-fakta yang sudah terkumpul kemudian ditafsirkan, sehingga fakta tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dirangkai menjadi suatu deskripsi analisis yang diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai pokok permasalahan penelitian. Tahap akhir penulisan sejarah diadakan tanggapan terhadap makna-makna yang telah diseleksi dalam kritik sumber, baik kritik eksternal maupun kritik internal terhadap sumber tersebut. Kemudian disusun beberapa kerangka pemikiran untuk penulisan sejarah.

Misalnya, dari hasil penelaahan berbagai sumber baik sumber pustaka maupun lisan, diperoleh fakta yang kita susun sebagai berikut:

- Keterangan dari buku Karl D. Jackson (1990: 22) yang menerangkan bahwa gerombolan-gerombolan itu mendirikan kemah-kemah di puncak-puncak gunung yang tidak berpenduduk di seluruh daerah itu. Misalnya Kabupaten Garut saja memiliki tak kurang dari dua puluh puncak gunung setinggi 900-2000 meter yang menjadi sarang gerakan ini.
- Keterangan diberikan Bapak Eddy Ahmad bahwa “di daerah Wanaraja, semua wilayah pegunungan di daerah tersebut dijadikan basis DI/TII contohnya Gunung Talaga Bodas, Sadahurip dan Karaha, selain dari pada itu daerah pinggiran tidak lepas dijadikan basis gerakan DI/TII, contohnya seperti Kampung Cinta, Sukawening dan sebagainya”.

Kumpulan fakta-fakta tersebut diatas belum merupakan kisah sejarah. Untuk mendapat kisah sejarah, fakta-fakta tersebut dengan melalui interpretasi dan sintesis penulis susun menjadi suatu keseluruhan yang harmonis, masuk akal dan dapat dipahami, sebagai contoh dari hasil kegiatan tersebut:

- Gerombolan-gerombolan itu mendirikan kemah-kemah di puncak-puncak gunung yang tidak berpenduduk di seluruh daerah itu. Misalnya Kabupaten Garut saja memiliki tak kurang dari dua puluh puncak gunung setinggi 900-2000 meter yang menjadi sarang gerakan ini. Tidak terkecuali di daerah Wanaraja, semua wilayah pegunungan di daerah tersebut dijadikan basis DI/TII contohnya Gunung Talaga Bodas, Sadahurip dan Karaha, selain dari pada itu

daerah pinggiran tidak lepas dijadikan basis gerakan DI/TII, contohnya seperti Kampung Cinta, Sukawening dan sebagainya.

Contoh lainnya sebagai berikut:

- Keterangan dari buku Disjarahdam Siliwangi VI (1968: 509) menerangkan bahwa Pada tanggal 25 Januari 1949 terjadi pertempuran yang pertama kali antar DI/TII S.M Kartosuwiryo dengan pasukan Siliwangi (Batalyon M. Rivai)
- Keterangan dari Sobari (2003: 4) menerangkan bahwa Tanggal 27 Januari 1949 S.M Kartosuwiryo mengirim ultimatum kepada K.H Yusuf Tadjiri agar Darussalam dapat menentukan sikap apakah berdiri dipihak DI atau RI.
- Keterangan dari Bapak Saep Darmawan menerangkan bahwa tanggal 30 Januari 1949 Pesantren Darussalam kedatangan pasukan Siliwangi yang dipimpin Mayor Rivai. Namun, setelah pasukan Siliwangi meninggalkan Pesantren Darussalam, tiba-tiba pasukan DI/TII mengepung kampung, menggeledah rumah penduduk untuk menangkap K.H Yusuf Tadjiri.

Setelah fakta-fakta itu melalui interpretasi dan sintesis, penulis susun menjadi:

- Ketika Divisi Siliwangi dari Tentara Nasional Indonesia kembali ke Jawa Barat selama awal 1949, kedatangan mereka dianggap sebagai pelanggaran yang mencolok mata terhadap kewibawaan Negara berdaulat. Bentrokan pertama antara kedua tentara itu, Peristiwa

Antralina, terjadi di Malangbong, Garut, pada tanggal 25 Januari 1949. sehari setelah peristiwa pertempuran antar DI/TII dengan pasukan Mayor Rivai di Antralina yaitu pada tanggal 27 Januari 1949, S.M Kartosuwiryo mengirim ultimatum kepada K.H Yusuf Taujiri agar Darussalam dapat menentukan sikap apakah berdiri di pihak DI atau RI. Tanggal 30 Januari 1949 Pesantren Darussalam kedatangan pasukan siliwangi yang dipimpin oleh Mayor Rivai, peristiwa ini membuat semakin marahnya S.M Kartosuwiryo. Oleh karena itu setelah pasukan Siliwangi meninggalkan Pesantren Darussalam, pasukan DI/TII mengepung kampung, menggeledah rumah penduduk untuk menangkap K.H Yusuf Taujiri

Proses diatas merupakan contoh langkah penulis dalam menyusun fakta-fakta sejarah, baik dari sumber tertulis maupun lisan, sehingga menjadi sebuah pemahaman sejarah yang utuh (Holistik).

3.3 Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Penulis menuangkan hasil pemikiran yang dikaji yaitu mengenai Gerakan DI/TII di Kecamatan Wanaraja Garut Tahun 1948-1962 (Konflik antara Darul Islam dengan Darussalam), yang diwujudkan dalam penulisan skripsi.

Pada metode historis, langkah ini dinamakan historiografi. Penulisan skripsi ini bersifat deskripsi-analitis yaitu mengungkapkan dan membahas mengenai

Gerakan DI/TII di Wanaraja Garut terutama mengenai konflik antara Darul Islam dengan Darussalam pada periode tahun 1948-1962.

Laporan hasil penelitian ini ditulis untuk kebutuhan studi akademis sebagai tugas akhir (skripsi) bagi penulis yang akan menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1). Sistematika laporan penelitian disusun berdasarkan atas arahan pembimbing I dan II, yang susunan penulisan tersebut dibagi ke dalam enam bagian, yang terdiri dari bagian pertama memuat pendahuluan, bagian kedua tinjauan pustaka, bagian ketiga adalah metode penelitian, kemudian bagian keempat dan kelima merupakan uraian atau pembahasan hasil penelitian, dan bagian keenam kesimpulan.

3.3.1 Teknik penulisan laporan.

Teknik penulisan dalam skripsi ini, penulis menggunakan sistem *Harvard*. Penggunaan sistem ini digunakan penulis karena disesuaikan dengan hal yang lazim digunakan akademisi Universitas Pendidikan Indonesia dalam penulisan karya ilmiah. Dalam hal ini, penggunaan sistem *Harvard*, penulis merujuk pada buku *Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Laporan Buku, Skripsi, Tesis, Disertasi)* yang diterbitkan UPI (2005). Contohnya dalam penulisan daftar pustaka: Ambary, Hasan M. (2003). *Gerakan Islam di Indonesia Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi*, dalam HISTORIA No.8, Vol IV. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

3.3.2 Langkah-langkah penulisan laporan.

Langkah penulisan skripsi ini terbagi dalam tahap awal dan tahap akhir (penulisan yang sebenarnya). Pada tahap awal dilakukan pengumpulan materi dan

kategorisasi data. Untuk penulisan ini data-data yang dipakai dalam setiap atau bagian terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan tema dan tujuan dalam setiap bab memiliki fungsi masing-masing.

Untuk mempermudah penulisan maka disusun kerangka tulisan dan pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam tulisan jadi (sebenarnya) berdasarkan data-data yang diperoleh. Sedangkan tahap akhir penulisan dilakukan setelah materi/bahan tersusun dan kerangka tulisan selesai dibuat. Tulisan akhir dilakukan bab demi bab, sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Masing-masing bagian atau bab, mengalami proses koreksi dan perbaikan dengan bimbingan dosen pembimbing skripsi I dan II.

